

Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak melalui Penggunaan Media Boneka Tangan pada Kelompok A di TK Ancano Desa Kungkai Bangko

Lina¹, Novi Engla Sari²

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Merangin
Email: lina.new2017@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil keterampilan anak dalam menggunakan boneka tangan di TK Ancano Desa Kungkai Bangko. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research/AUTO) yang menggunakan model Kemmis dan McTaggart yang meliputi perencanaan, tindakan dan observasi, serta refleksi pada setiap siklusnya. Subyek penelitian ini adalah di TK Ancano Desa Kungkai Bangko yang bertempat tinggal sebanyak 15 anak. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes, dan dokumentasi, dan data dianalisis secara kuantitatif. Indikator keberhasilannya adalah $\geq 75\%$ dari jumlah siswa yang telah mencapai KKM yang ditentukan yaitu 70. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media boneka tangan dapat meningkatkan keterampilan berbicara di TK Ancano Desa Kungkai Bangko. Jika belum ada tindakan, evaluasi kemampuan berbicara anak di TK Ancano Desa Kungkai Bangko hanya 4 (26,67%) siswa yang mencapai KKM. Pada kegiatan tindakan siklus I terjadi peningkatan, yaitu sebanyak 10 (74,67%) siswa yang mencapai KKM. Dan pada siklus II sebanyak 13 (86,67%) berhasil mencapai nilai ketuntasan. Nilai rata-rata hasil belajar dari siklus I dan siklus II juga mengalami peningkatan yaitu dari 66,67 menjadi 86,67.

Kata Kunci: *Bicara, PTK, Media Boneka Tangan, TK Ancano*

Abstract

The purpose of this study was to improve the results of children's skills in using hand puppets at Ancano Kindergarten, Kungkai Bangko Village. This type of research is Classroom Action Research (AUTO) which uses the Kemmis and McTaggart models which include planning, action and observation, as well as reflection on each cycle. The subject of this research was in Ancano Kindergarten, Kungkai Bangko Village, where 15 children lived. Data collection techniques used observation, tests, and documentation, and data were analyzed quantitatively. The success indicator is $\geq 75\%$ of the number of students who have achieved the specified KKM, namely 70. The results of the study show that the use of hand puppet media can improve speaking skills in Ancano Kindergarten, Kungkai Bangko Village. If no action has been taken, evaluating the children's speaking ability in Kindergarten Ancano, Kungkai Bangko Village, only 4 (26.67%) students have reached the KKM. In the action activities of cycle I there was an increase, as many as 10 (74.67%) students achieved the KKM. And in cycle II as many as 13 (86.67%) succeeded in achieving a completeness score. The average value of learning outcomes from cycle I and cycle II also increased from 66.67 to 86.67.

Keywords: *Talking, PTK, Hand Puppet Media, Ancano Kindergarten.*

PENDAHULUAN

Selain masalah kemampuan bahasa siswa yang rendah, Indonesia menderita di berbagai penjuru nusantara. Di Indonesia juga terdapat permasalahan bahwa guru jarang menggunakan dan menggunakan media dalam pembelajaran. Literasi dan penggunaan media dalam pembelajaran sangat penting dalam pendidikan siswa. Menguasai keterampilan berbicara memungkinkan seseorang untuk mengungkapkan pikiran atau gagasannya untuk berkomunikasi dengan orang lain atau dalam masyarakat (Cahyani et al., 2022). Hubungan antara suara yang keluar dengan suara di jantung atau otak sangat erat (Galib, 2022). Ketidakmampuan berbicara dalam situasi resmi dan di depan umum tidak hanya berdampak pada siswa. Bahkan orang dewasa yang tidak mampu membelinya. Oleh karena itu, masalah kemampuan siswa perlu kita atasi sejak dini agar keterampilan berbicara mereka berkembang dengan baik dan siswa dapat berbicara dengan baik ketika ditanya di depan kelas tanpa mendengarkan penjelasan guru.

Lembaga pendidikan anak usia dini berupaya untuk mengembangkan potensi anak yang bervariasi sesuai dengan karakteristik anak usia dini dan tingkat perkembangannya. (Suryana, 2021). Sekolah PAUD adalah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan anak usia dini untuk anak usia 2 sampai dengan 6 tahun melalui berbagai metode dan kegiatan pembelajaran. Seiring berjalannya waktu, pendidikan anak usia dini telah menjadi prioritas bagi orang tua untuk mempersiapkan anak-anaknya di masa depan (Harini et al., n.d.). Menurut (Rohman, 2017) Potensi anak berbeda-beda sehingga memerlukan pembelajaran yang berbeda pula. Menurut (Wulandari et al., 2021) Guru sebagai pelaksana dan pemimpin pembelajaran di sekolah harus mampu merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi aspek pembelajaran bahasa. Penting untuk mempelajari bahasa anak, terutama keterampilan berbicara. Dengan bantuan ucapan, anak-anak dengan mudah berkomunikasi dengan lingkungannya dan cocok dengannya. Oleh karena itu, tuturan memegang peranan yang sangat penting dalam proses perkembangan anak.

Keterampilan berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang dipengaruhi oleh menyimak dan membaca (Wijiati, I. A, 2020). Hakikat perkembangan bahasa pada anak usia 4 sampai 5 tahun adalah anak dapat berinteraksi dengan teman dan lingkungannya (Galib, 2022) Melalui interaksi ini, anak-anak dapat saling menyampaikan informasi, memesan, membuat permintaan, bertanya atau menjawab pertanyaan. Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dapat lebih mengembangkan keterampilan berbicara anak, membuat anak merasa lebih nyaman dan percaya diri.

Anak-anak pada umumnya menyukai boneka, sehingga materi pembelajaran boneka jelas merangsang minat dan perhatian anak untuk terlibat dalam pembelajaran bahasa. (Lestari, 2020) Boneka bisa menjadi hiburan sekaligus alat bagi anak untuk berekspresi atau mengekspresikan perasaannya. Boneka juga dapat merangsang daya imajinasi dan imajinasi anak. Menurut (Sari Jaya, 2019) Siswanti, dkk (2012) Boneka tangan adalah tiruan dari orang, binatang, atau bentuk lain yang lebih kecil dari boneka biasa tetapi lebih besar dari boneka jari seukuran tangan dan memiliki pola dan desain yang beragam.

Karena permasalahan tersebut, peneliti memutuskan untuk menggunakan media boneka tangan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Siswa diharapkan dapat mengkomunikasikan ide atau pendapat kepada siswa dengan menggunakan wayang tersebut. Media wayang (boneka sarung) merupakan alat media yang digunakan baik oleh guru maupun siswa dalam kegiatan pembelajaran. Mereka terbuat dari potongan kain flanel, katun, sarung tangan, kaos kaki, dll dan dibentuk atau dihias untuk direpresentasikan dalam berbagai figur dengan karakter masing-masing. Disebut boneka tangan karena pemain, guru, siswa atau orang tua bermain dengan memasukkan tangan ke dalam boneka (Cahyani, & Setiawan, 2022).

Berdasarkan faktor-faktor di atas, maka harus ada seorang fasilitator yang tidak hanya dapat memotivasi siswa tetapi juga melibatkan mereka dalam proses pembelajaran. Bermain boneka tangan dapat digunakan untuk mengalihkan perhatian (bukan mempermalukan) siswa sehingga mereka dapat mengekspresikan atau menyatakan perasaannya dengan mudah. Boneka pun bisa merangsang imajinasi atau imajinasi anak (Cahyani et al., 2022). Menurut (Cahyani et al., 2022) Wayang berperan sebagai fasilitator untuk mengajak siswa menangkap apa yang diajarkan oleh guru dan memiliki kesempatan untuk menggunakan boneka tangan dalam perkembangan bahasa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh media boneka tangan terhadap keterampilan berbicara siswa.

Untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak yang masih lemah peneliti tertarik untuk menggunakan media boneka tangan sebagai solusinya. Dimasukkannya boneka tangan dapat menjelaskan pengajaran materi dan cerita. Mendongeng dengan boneka tangan sangat cocok untuk anak usia prasekolah karena bentuknya yang unik dapat merangsang minat anak untuk belajar dengan boneka tangan. Menurut (Galib, 2022) Suasana kelas yang menyenangkan dapat memotivasi siswa untuk belajar. Dengan bantuan media boneka tangan, anak diajak untuk berbicara secara aktif karena didorong untuk mengungkapkan pikiran, perasaan dan gagasannya. Media wayang dapat mendekatkan guru dan anak, sehingga terjadi percakapan antara guru dan anak, serta guru dapat mengembangkan kemampuan berbicara anak.

Beberapa aspek perkembangan anak harus dikembangkan dalam proses pembelajaran, diantaranya perkembangan bahasa. Pada anak usia dini, perkembangan anak dapat diamati dalam interaksi dan bermain dengan teman sebaya. Untuk berkomunikasi secara efektif dengan teman sebaya, anak perlu mampu mengembangkan kemampuan berbahasa (Munawaroh, 2017) Selanjutnya, perkembangan bahasa sangat erat kaitannya dengan kecerdasan linguistik. Kecerdasan linguistik merupakan aspek yang dapat mempengaruhi keterampilan berbahasa, seperti kemampuan berbicara, menyimak, menyimak dan menulis. Kemampuan berbicara adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan pikiran, gagasan dan perasaan serta menyampaikan informasi kepada orang lain sambil mengucapkan bunyi-bunyi bahasa lisan.

Salah satu kegiatan yang mengembangkan keterampilan berbicara anak adalah boneka tangan. Wayang adalah bagian dari bercerita yang melibatkan pembuatan suara dan kebisingan untuk menyampaikan pesan atau ide. Berbicara adalah pelajaran yang diajarkan kepada anak-anak. Para ahli sepakat bahwa inti dari kecerdasan anak adalah kemampuan berbicara. Jika anak sudah bisa berbicara dengan lancar sejak kecil, maka kemampuan anak di bidang lain akan cepat berkembang (Sari Jaya, 2019). Keterampilan verbal termasuk keterampilan berbahasa yang penting untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Anak dengan kemampuan berbicara yang baik memiliki kesempatan untuk mendapatkan banyak teman dalam kehidupan sosial karena anak yang berbicara dengan lancar dapat bergaul dengan baik dengan orang-orang di sekitarnya.

Berbicara adalah bagian bahasa yang paling kompleks dan membutuhkan latihan terus-menerus untuk mencapai level tertinggi. Selain itu, (Sari Jaya, 2019) menyebutkan bahwa komponen tersebut meliputi penguasaan tata bahasa dan kosa kata, pengucapan, kelancaran, pemahaman konteks, dan penyertaan komponen non-verbal seperti bahasa tubuh, suara, dll. Anak usia 5-6 tahun memiliki tingkatannya masing-masing dalam semua mata pelajaran linguistik dan non-linguistik, namun sudah memiliki kemampuan berbicara. Menurut (Lestari, 2020) mengatakan bahwa perkembangan bahasa anak pada usia 5-6 tahun, perbendaharaan kata anak rata-rata mencapai 10.000 kata, dan memiliki koordinasi kalimat yang sederhana. Dalam hal ini, anak dapat mengembangkan kosakatanya dengan cara berkomunikasi dengan orang lain menggunakan kalimatkalimat sederhana. Seorang anak berusia 5 tahun rata-rata memiliki 2000 kata atau bahkan lebih dari 10.000 kata.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa kemampuan berbicara adalah kemampuan seseorang dalam melafalkan bunyi-bunyi bahasa lisan untuk mengungkapkan pikiran, gagasan, perasaan dan informasi lain tentang komponen kecerdasan linguistik, yaitu. H. pengucapan dan tata bahasa. , kosa kata dan kelancaran dan pemahaman.

Kemampuan berbicara pada anak kecil berbeda dengan kemampuan berbicara pada remaja atau orang dewasa. Oleh karena itu, perlu dirumuskan beberapa indikator untuk menilai kemampuan berbahasa anak usia dini. Menurut Tarigan, kemampuan berbicara merupakan alat untuk menyampaikan pikiran yang disusun dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pendengar atau penyimak. Kemampuan berbicara dari pengertian ini penting untuk menyampaikan pesan kepada orang lain sesuai dengan kebutuhan pendengar atau lawan bicara.

METODE

Metode penelitian penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Suharsimi Arikunto (Machali, 2022) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah studi tentang aktivitas pembelajaran berupa aktivitas yang dilatarbelakangi secara sadar yang terjadi di dalam kelas. Sugiyono (Basuki, 2021) berpendapat bahwa metode penelitian secara umum dapat diartikan sebagai “metode ilmiah untuk memperoleh informasi untuk tujuan dan kegunaan tertentu”. Dari sini dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah metode pengumpulan informasi berdasarkan tujuan yang dapat dicapai secara ilmiah.

Kegiatan ini disediakan oleh guru dan dilakukan oleh anak. Penelitian ini bersifat kolaboratif, karena peneliti bekerja sama dengan guru kelas untuk melaksanakan pembelajaran. Adalah guru kelas di Desa Kungkai untuk TK yang akan dilakukan penelitian. dapat tercapai seperti yang diharapkan. Tujuan penelitian aktivitas kelas peneliti ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak usia 4-5 tahun. Strategi yang dipilih dalam penelitian ini adalah metode naratif yang pembelajarannya menggunakan boneka tangan. Dalam penelitian ini, guru sebagai pelaksana pembelajaran dan peneliti mencatat dan mendokumentasikan kondisi dan proses pembelajaran. Lokasi penelitian tindakan kelas ini dilakukan di di TK Ancano Desa Kungkai Bangko, Kecamatan Aluh Aluh. Penelitian dilakukan pada anak-anak dari kelompok A. TK ini cukup berkembang dan lokasi sekolah TK ini sangat strategis dan menguntungkan karena dekat dengan pemukiman penduduk sehingga orang tua dapat dengan mudah memantau kegiatan anak-anak dan guru-gurunya bersertifikat dan memiliki gelar di bidang yang sesuai yaitu PG-PAUD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II. Di bawah ini adalah informasi studi untuk setiap siklus:

Pra Siklus

Pelaksanaan pra siklus dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi proses pembelajaran, diketahui bahwa anak kelompok A memiliki 10 keterampilan lisan yang rata-rata keseluruhannya hanya 26,67% yang tergolong diklasifikasikan. seperti sangat rendah. Hal ini terlihat ketika proses pembelajaran guru bercerita tanpa media, dan pada saat tindakan berlangsung, sebagian besar anak terlibat percakapan dengan temannya yang lain dan tidak memperhatikan guru. Ketika anak diminta menceritakan kembali isi cerita, anak masih belum bisa mendeskripsikan isi cerita, anak hanya menceritakan apa yang ditanyakan guru, atau bercerita berdasarkan pertanyaan guru. Anak hanya mengucapkan kata/kalimat, tidak dalam bentuk kalimat, dan mengingat, anak juga tidak bisa mengatakan apa yang mereka lakukan, kebanyakan anak hanya diam dan tidak bisa menjawab pertanyaan guru..



Gambar 4. Diagram Persentase Hasil Belajar Anak Pra Tindakan Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai rata-rata dari ke 15 anak di TK Ancano Desa Kungkai Bangko yang mengikuti pretest yaitu sebesar 58,67 dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 20. Anak yang mendapatkan nilai lebih dari atau sama dengan 70 dinyatakan tuntas, sedangkan anak yang mendapatkan nilai kurang dari 70 dinyatakan belum tuntas.

Sebanyak 4 atau 26,67% (26%) anak dari seluruh anak yang mendapatkan nilai ≥ 70 , sedangkan jumlah anak yang belum tuntas adalah 11 atau 74,33% (74%) anak dari jumlah seluruh anak yang mendapatkan nilai ≥ 70 .

Data di atas digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan anak meningkat dalam menggunakan media boneka tangan. Terlihat sebanyak 74% anak masih mengalami kesulitan dalam meningkatkan keterampilan bicara. Oleh karena itu, diperlukan tindakan untuk meningkatkan hasil belajar anak.

Siklus I

Pelaksanaan siklus 1 terdiri dari 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi/evaluasi.

Perencanaan

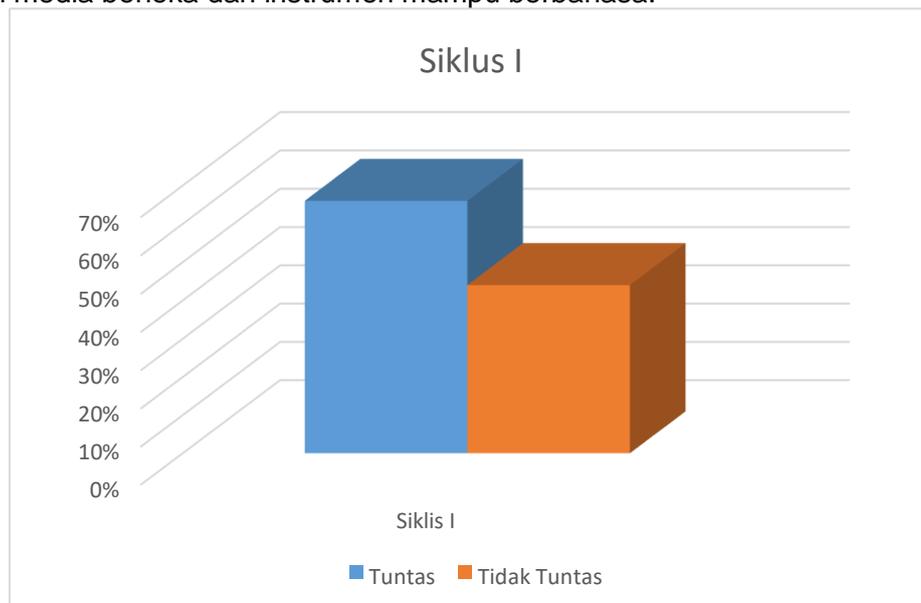
Alat penelitiannya adalah: lembar observasi penggunaan media boneka tangan, lembar observasi keterampilan berbahasa dan alat dokumentasi yaitu kamera. Perangkat pembelajaran yaitu: RPPH, Naskah Cerita, Media Wayang Sarung Tangan

Pelaksanaan

Dasar dari lingkungan bermain adalah agar guru membuat RPP, membuat media wayang sarung dan mengatur kelas untuk kegiatan pembelajaran. Pijakan sebelum bermain yaitu guru mengajak anak duduk melingkar dan berdoa, bergabung dan menanyakan kabar anak, kemudian guru menyampaikan topik/subtopik dan membuka perspektif anak, kemudian guru dan anak sepakat untuk bermain, bereaksi terhadap cerita dengan anak, dan kemudian memimpin anak untuk bercerita satu per satu. Guru memutuskan bersama guru tentang isi cerita. Dasar dari lingkungan bermain adalah agar guru membuat RPP, membuat media wayang sarung dan mengatur kelas untuk kegiatan pembelajaran. Langkah-langkah pra permainan guru mengajak anak duduk melingkar, menanyakan kabar, berdoa kemudian menyanyikan lagu "Where am I" kemudian mengajarkan topik hari ini membuka pemahaman tentang Sehubungan dengan topik dan membuat kesepakatan tentang bermain. Selama permainan, guru bercerita dengan boneka tangan, tanya jawab. Bersama anak terkait cerita, guru memberikan kesempatan kepada anak untuk bercerita satu per satu dengan bantuan boneka tangan, kemudian memutuskan isi cerita bersama. Langkah-langkah setelah permainan: Guru meminta anak untuk membereskan mainan bekas, mengenang kembali meminta anak mengungkapkan perbuatan yang dilakukan, menyanyikan lagu "Apa yang terjadi dengannya?" dan berdoa sebelum pulang.

Pengamatan

Peneliti mengikuti proses pembelajaran guru dengan boneka mengisi instrumen dengan media boneka dan instrumen mampu berbahasa.



Gambar 5. Diagram Persentase Hasil Belajar Anak Pra Tindakan dan Siklus I Berdasarkan data di atas, setelah dilakukan tindakan menggunakan boneka tangan pada siklus pertama, menunjukkan bahwa dari 15 anak di TK Ancano Desa Kungkai Bangko sebanyak 10 atau 74,67% (74%) anak tuntas dan 5 atau 26,33% (26%) anak belum tuntas.

Berdasarkan pendataan siklus pertama pembelajaran dengan media boneka tangan terlihat peningkatan jumlah anak di TK Ancano Desa Kungkai Bangko. Nilai anak yang sebelumnya mencapai atau melebihi KKM hanya 4 anak meningkat menjadi 10 anak dan nilai rerata kelas yang tadinya 70 menjadi 90. Dari hasil ini peneliti dan guru akan kembali melakukan tindakan karena masih banyak anak yang belum mencapai KKM dan nilai rata-rata kelas belum mencapai 75%.

Adapun indikator keterampilan berbicara yang kurang berkembang yaitu anak belum bisa mengulang kalimat yang diberikan guru dan masih malu-malu, anak belum bisa mengungkapkan pikirannya, anak belum bisa menceritakan cerita sederhana Pada 4-5 kata, anak belum bisa mengajukan pertanyaan sederhana tentang cerita. Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa masih banyak kekurangan pada pembelajaran Siklus I yang berarti keterampilan berbicara anak belum berkembang secara maksimal dan belum mencapai tingkat keberhasilan 85%. Oleh karena itu, peneliti melanjutkan penelitian pada Siklus II.

Solusi pada Bagian II adalah sebelum kegiatan bermain dilakukan, guru memperkenalkan dan menjelaskan penggunaan boneka tangan, sehingga anak-anak dapat mengetahui dan lebih menguasai media yang akan digunakan, sehingga meningkatkan suasana di dalam kelas. menyenangkan, durasi cerita diatur sekitar 5-7 menit, guru harus melakukan tugas atau permainan singkat yang dapat membangkitkan semangat anak-anak, mengingatkan mereka tentang aturan permainan yang telah disepakati sebelumnya, agar tetap menyenangkan, dapatkan siap boneka agar anak lebih tertarik, guru harus aktif dan terampil merangsang pikiran anak, sehingga anak dapat mengungkapkan kemampuan berpikirnya dan berani bertanya. Guru harus lebih memotivasi anak Berikan penghargaan kepada anak yang berani tampil dan bercerita dengan cara berbicara yang baik.

Siklus II

Pelaksanaan siklus 2 dilaksanakan berdasarkan refleksi pada tahapan siklus 1.

Perencanaan

Desain Siklus II lebih dimaksimalkan dari Siklus I, sedangkan desain Siklus II adalah sebagai berikut:

Alat penelitiannya lembar observasi manipulasi media boneka tangan, lembar observasi keterampilan berbicara dan alat dokumentasi yaitu kamera. Perangkat pembelajaran meliputi: RPPH, Teks Cerita, Media Boneka Tangan, Panggung Wayang, dan Alung Senyum sebagai hadiah anak-anak

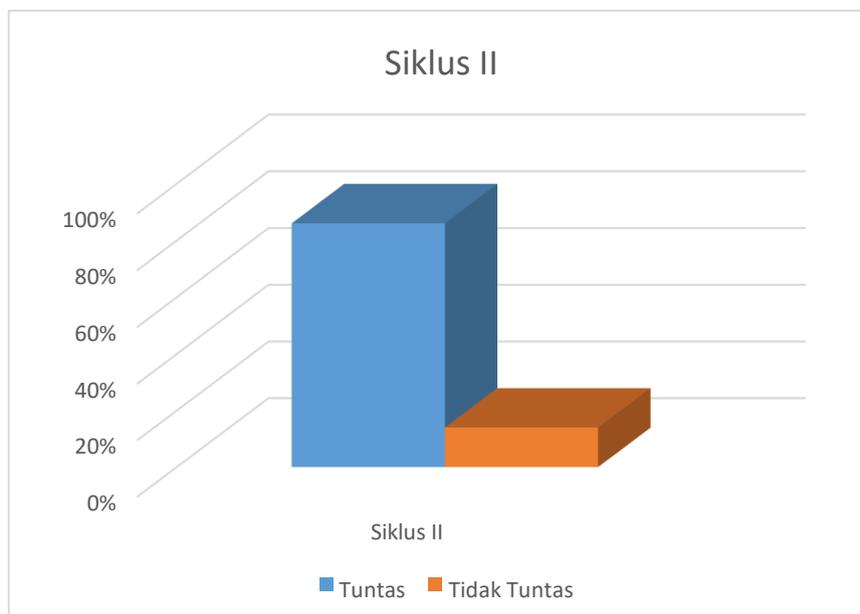
Pelaksanaan

Lingkungan bermain Guru menyiapkan RPP, menyiapkan lingkungan boneka tangan, dan menata kelas untuk kegiatan pembelajaran. Sebelum bermain, guru memulai dengan mengatur tempat duduk anak agar duduk melingkar, menyapa, berdoa dan menanyakan kabar anak, kemudian menyebut nama anak dengan menyanyikan lagu

"Di mana?" bin ich" menyanyikan dan dengan demikian menyampaikan tema/subtema, menanyakan tentang tema/subtema, menyanyikan "bahu, lutut, kaki", menggerakkan badan dan menetapkan aturan permainan. Titik awal lakon adalah yaitu guru mendongeng dengan boneka tangan kemudian mengajukan pertanyaan dan jawaban kepada anak tentang cerita yang disajikan, kemudian guru membentuk kelompok anak untuk bercerita. guru, kemudian guru dan anak memutuskan isi cerita guru menyuruh anak membereskan mainan bekas, kemudian guru meminta anak menggambar sidik jarinya, mengenang, lalu menyanyikan lagu "Apa susahya dia?" dan berdoa sebelum pulang. Dasar lingkungan bermain adalah guru membuat RPP, membuat media wayang sarung dan menata kelas untuk kegiatan pembelajaran. Pijakan sebelum bermain yaitu guru mengajak anak duduk melingkar, berdoa sebelum kegiatan dimulai, kemudian menyapa dan menanyakan kabar anak kemudian mempersepsikan kehadiran anak dengan mengatakan "Dimana saya bernyanyi, sampaikan topik hari ini. , membuka pemahaman tentang topik tersebut, kemudian guru dan anak menyimpulkan kontrak permainan. Struktur saat bermain yaitu. guru menyajikan cerita dengan menggunakan wayang golek di atas panggung wayang, kemudian tanya jawab dengan anak tentang cerita tersebut, kemudian guru memberi kesempatan kepada anak untuk bercerita dengan kelompok yang telah ditentukan, anak jika bercerita secara berkelompok dan tetap berpartisipasi , guru dan anak-anak yang berbagi cerita sebelumnya akan menerima kalung senyum sebagai hadiah. "Foot after play" mengajak anak untuk menyusun kembali mainan bekas, mengakhiri cerita kemudian mengenang dengan meminta anak mengungkapkan kegiatan yang dilakukan, menyanyikan lagu mengapa sulit dan berdoa.

Pengamatan

Guru mampu mengimplementasikan secara optimal hasil observasi pelaksanaan Siklus II terhadap penggunaan media boneka tangan dengan memperhatikan refleksi pada Siklus I. Berikut informasi observasi penggunaan media boneka tangan dan tuturan anak. Keterampilan Siklus Kedua.



Gambar 7. Diagram Siklus II

Berdasarkan data di atas, setelah dilakukan tindakan dengan menggunakan boneka tangan pada siklus kedua, menunjukkan bahwa dari 15 anak di TK Ancano Desa Kungkai Bangko sebanyak 13 atau 86,67% (86%) anak tuntas dan 2 anak atau 14,33% (14%) anak belum tuntas.

Berdasarkan data yang diperoleh pada pembelajaran tahap kedua melalui media wayang sarung terjadi peningkatan di TK Ancano Desa Kungkai Bangko. Sebelumnya, pada periode pertama jumlah anak yang mencapai atau melampaui KKM hanya 10 anak meningkat menjadi 13 anak, dan rata-rata kelas yang 80 meningkat menjadi 100. Dari hasil tersebut terlihat bahwa penggunaan tangan dalam pembelajaran keterampilan berbicara melalui lingkungan wayang dengan materi tambahan dan subtraktif berpengaruh terhadap peningkatan hasil. Hal ini terlihat dari hasil belajar anak yang mencapai KKM lebih dari 75 persen..

Refleksi

Pada pelaksanaan Siklus II, semua indikator pengenalan media boneka tangan dapat dilaksanakan dengan benar dan maksimal, diantaranya pengenalan penggunaan media boneka tangan, yang dapat menciptakan suasana kelas yang kondusif untuk kegiatan bercerita, pelaksanaan kegiatan. atau permainan singkat dapat menginspirasi antusiasme dan membuat anak-anak tetap fokus pada permainan. , mengingatkan aturan main, menyiapkan panggung wayang agar anak lebih tertarik mendengar cerita, mencetuskan ide anak, memotivasi anak dan pemberian hadiah kepada anak yang berani tampil.

Sedangkan indikator keterampilan berbicara anak meningkat pada siklus kedua, dengan semua indikator meningkat sesuai dengan harapan peneliti dan guru. Bahkan terdapat beberapa indikator kinerja yang sangat tinggi yaitu mengulang kalimat sederhana yang diajarkan oleh guru, menyebutkan nama tokoh dalam cerita, menirukan suara tokoh dalam cerita, menggunakan intonasi yang benar dan menjawab pertanyaan. kalimat yang benar dari guru dalam cerita.

Keterampilan berbicara anak sebelum penggunaan media boneka tangan dapat tergolong sangat lemah. Hal ini terlihat ketika proses pembelajaran guru bercerita tanpa media, dan pada saat tindakan berlangsung, sebagian besar anak terlibat percakapan dengan temannya yang lain dan tidak memperhatikan guru. Ketika anak diminta menceritakan kembali isi cerita, anak masih belum bisa mendeskripsikan isi cerita, anak hanya menceritakan apa yang ditanyakan guru, atau bercerita

berdasarkan pertanyaan guru. Anak-anak hanya mengucapkan kata-kata, bukan kalimat. Setelah melakukan observasi, 31,8% dari 10 anak mencapai pengetahuan keterampilan berbicara anak. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak perlu dilakukan dua siklus kegiatan bercerita dengan boneka tangan.

Hasil implementasi penelitian penggunaan media boneka tangan pada anak di TK Ancano Desa Kungkai Bangko dapat dilaksanakan secara maksimal pada setiap siklusnya, sehingga meningkatkan keterampilan berbicara anak di TK Ancano Desa Kungkai Bangko. Dalam penggunaan media wayang sarung dalam penelitian ini terdapat 10 langkah yang guru terapkan pada anak dan peneliti amati.

Pengukuran kemampuan berbicara anak juga meningkat dan mencapai rata-rata 85,9 dengan kategori "sangat baik" yang berarti tingkat keberhasilannya naik menjadi 85 persen. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan media boneka tangan dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak Kelompok A, sejalan dengan pendapat Lestar (2020) bahwa wayang dapat menjadi hiburan bagi anak dan alat untuk mengungkapkan perasaannya. Boneka juga dapat menumbuhkan daya imajinasi dan imajinasi anak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan bahwa penggunaan boneka tangan dapat meningkatkan hasil belajar keterampilan berbicara anak di TK Ancano Desa Kungkai Bangko, Peningkatan hasil belajar anak ditandai dengan kriteria keberhasilan yang ditentukan sudah tercapai yaitu $\geq 75\%$ anak yang mendapatkan nilai sama atau melebihi KKM, KKM yang diberlakukan untuk mata pelajaran keterampilan berbicara di TK Ancano Desa Kungkai Bangko adalah 70. Saat belum diberikan tindakan nilai pembelajaran keterampilan berbicara anak di TK Ancano Desa Kungkai Bangko hanya 4 (26,67%) anak yang mendapat nilai di atas KKM. Pada kegiatan tindakan siklus I terjadi peningkatan, yaitu sebanyak 10 (66,67%) anak yang mencapai nilai tuntas. Dan pada siklus II sebanyak 13 (86,67%) berhasil mencapai nilai ketuntasan. Nilai rata-rata hasil belajar dari pra tindakan sampai siklus II juga mengalami peningkatan yaitu dari 58,67 menjadi 86,67.

DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, M. S. (2021a). *Pengantar Metode Penelitian Kuantitatif*. Media Sains Indonesia.
- Cahyani, A., Tahir, M., & Setiawan, H. (2022). *Pengaruh Media Boneka Tangan (Hand Puppet) Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa*. 4.
- Galib, A. A. C. (2022). *Pendidikan Literasi: Membangun Karakter Anak Usia Dini Melalui Komunikasi yang Efektif*.
- Harini, H., Wahyuningtyas, D. P., Indre, M., & Ausat, A. M. A. (n.d.). *Marketing Strategy for Early Childhood Education (ECE) Schools in the Digital Age*.
- Lestari, L. T. (2020). *Identifikasi Kemampuan Berbahasa Anak Autis Usia 10 TAHUN*. 3(2).
- Machali, I. (2022). Bagaimana Melakukan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru? *Indonesian Journal of Action Research*, 1(2), 315–327. <https://doi.org/10.14421/ijar.2022.12-21>
- Munawaroh, H. (2017). Pengembangan Model Pembelajaran dengan Permainan Tradisional Engklek Sebagai Sarana Stimulasi Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 86. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i2.19>
- Rohman, S. (2017). *Membangun Budaya Membaca Pada Anak Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah*. 4.
- Sari Jaya, M. P. (2019). Pengaruh Media Boneka Tangan Untuk Mengembangkan Kemampuan Berbicara Anak Kelompok B Di Tk Aba 3 Kota Prabumulih Tahun Ajaran 2018/2019. *PERNIK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 168–175.

<https://doi.org/10.31851/peunik.v2i01.3114>

Suryana, D. (2021b). *Pendidikan anak usia dini teori dan praktik pembelajaran*. Pendidikan anak usia dini teori dan praktik pembelajaran.

Wijiati, I. A, I., M. (2020). *Keterampilan Berbicara: Pengantar Keterampilan Berbahasa*. Lembaga Academic & Research Institute.

Wulandari, R. R., Gunayasa, I. B. K., & Jaelani, A. K. (2021). Pengaruh Metode Survey, Question, Read, Recite, Review (SQ3R) terhadap Keterampilan Membaca Kritis

Siwa Kelas IV SDN Gugus IV Praya. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(4), 582–587. <https://doi.org/10.29303/jipp.v6i4.284>